

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai ras, etnis, budaya dan lainnya. Setiap masyarakat dinilai memiliki ciri kebudayaan tersendiri, hal ini dikarenakan kondisi sosio kultur masyarakat yang berbeda. Hildred Geertz mengatakan terdapat 300 lebih suku bangsa yang ada di Indonesia yang mana masing-masing memiliki bahasa dan identitas kultur yang berbeda.¹ Budaya yang beranekaragam menjadi bagian dari kekayaan milik bangsa yang harus dilestarikan sebagai bentuk penghargaan pada leluhur. Warisan leluhur berupa kebudayaan ini merupakan hal kompleks yang di dalamnya mencakup tradisi, kesenian, moral, kesenian, adat-istiadat serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan atau *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" (bahasa sangsekerta) yang berarti akal atau budi. Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang menyangkut budi dan akal.²

Pada dasarnya, kebudayaan di Indonesia yang heterogen dan plural merupakan bagian dari proses adaptasi, karena salah satu konsepsi tentang kebudayaan adalah sebagai adaptasi terhadap lingkungan. Dari adaptasi ini melahirkan menciptakan tradisi kearifan lokal yang dapat memperkuat khazanah kebudayaan bangsa. Masyarakat Indonesia sendiri dalam historisnya dibangun berdasarkan nilai, norma, adat ataupun kebiasaan yang menghasilkan tradisi yang telah membudaya. Tradisi merupakan adat istiadat yang berupa kebiasaan tetapi kebiasaan tersebut lebih menekankan kepada hal yang bersifat supranatural, meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, serta aturan yang berkaitan (berhubungan). Tradisi (adat) biasanya diartikan sebagai peraturan yang berlaku pada masyarakat tertentu dan menjelaskan tata cara hidup

¹ Suhardi, "Nilai-Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa," *Humaniora*, 2012.

² Siti Zunaroh, "Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul," *Sosialita* 11, no. 1 (2019): 150.

masyarakat secara keseluruhan.³ Apakah yang dimaksud dengan Tradisi? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dipraktikkan oleh masyarakat.⁴ Tradisi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, sebab manusia cenderung memiliki adat istiadat dan kebiasaan turun temurun dalam kelompoknya. Tradisi lebih mengarah terhadap suatu aktivitas dan kepercayaan tumbuh serta melekat di masyarakat yang melahirkan semacam budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Budaya diartikan sebagai akal, pikiran, dan hasil.⁵ Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁶ Budaya adalah wujud usaha manusia dalam menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan dalam arti luas, termasuk tantangan sejarah yang dihadapinya. Budaya akan senantiasa berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dan akan berubah sesuai dengan perubahan yang ada di lingkungan tersebut.

Budaya adalah sesuatu yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya yang khas. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya antara satu dengan yang lain berbeda. Budaya merupakan kesatuan sosial dalam membentuk ruang dan waktu dengan

³ Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Chideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)," *Religious Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2017): 75.

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998, 589.

⁵ Bright Learning Center, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kosakata Terlengkap dan Terbaru, Peraturan Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017), 144.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 144.

cara berpikir dan cara mengekspresikan diri ke semua bentuk kehidupan sekelompok orang.⁷

Tradisi serta budaya memiliki peranan penting dalam hal saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tradisi dalam suatu masyarakat hal yang bersifat sakral dijalankan oleh masyarakat terdahulu dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang. Masyarakat perlu melestarikan budaya, dalam budaya sendiri biasanya mengandung tentang nilai moral atau kepercayaan yang sebagai penghormatan kepada leluhur (nenek moyang) untuk diaplikasikan dalam suatu kelompok. Kebudayaan di setiap masing-masing daerah berbeda-beda, terutama kebudayaan yang ada di Jawa yang memiliki ciri khas di setiap pelosok-pelosok desa yang masih ada, dijaga, dan dilestarikan dari dahulu sampai sekarang.

Tanah Jawa sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, masyarakat mempercayai berbagai macam sistem kepercayaan seperti kepercayaan animisme (memuja roh nenek moyang), kepercayaan dinamisme (kekuatan gaib pada benda-benda tertentu), agama Hindu dan Budha.⁸ Hindu dan Budha pada abad ke 400 SM, kebudayaan tersebut membawa perubahan tatanan masyarakat Indonesia salah satunya dalam perdagangan dunia pada saat itu, yaitu perdagangan emas, perak, gading, beras, rempah-rempah, serta kayu cendana oleh India dan Tiongkok.

Mayoritas kepercayaan masyarakat Indonesia pada saat ini beragama Islam. Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia berfungsi sebagai syariat yang bersifat *rahmatan lil-aalamiin*, secara bertahap dan berkesinambungan Agama Islam mampu tersebar, berkembang, dan diterima ke semua lapisan masyarakat Indonesia yang bersentuhan dengan budaya lokal, sebelum Islam masuk budaya-budaya tersebut telah tumbuh serta berkembang di dalam sistem masyarakat

⁷ Zia Ulhaq, "Tradisi Rebo Kasan (Studi Kasus di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Induk Propinsi Kepulauan Bangka Belitung)" (UIN Sunan Kalijaga, 2010), 2.

⁸ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)," *Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115.

setempat.⁹ Islam merupakan salah satu agama yang sempurna yang menyempurnakan suatu ajaran-ajaran agama dari yang sebelumnya. Islam memiliki cara mudah untuk masuk kedalamnya, mudah untuk diterima di kalangan masyarakat, dan mudah untuk diterapkan syariat serta budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran agama Islam memiliki kesempurnaan dapat dilihat di mana mencakup sebuah aturan atau aspek dari keseluruhan aktivitas hidup manusia, antara lain: aspek aqidah, ibadah, akhlak, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, kesehatan, dan lingkungan.¹⁰ Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT yang menyatakan bahwasanya Agama Islam pada sisinya ialah agama yang paling mulia, dalam QS. Ali-Imran [3]: 19 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya”. (QS. Ali-Imran [3]: 19).¹¹

Masyarakat Jawa dikenal dengan keragaman tradisi lokal yang berkaitan dengan ritual daur hidup dan upacara keagamaan. Ritual-ritual tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu ritual siklus hidup (kehamilan, kelahiran,

⁹ Eliza Yunia Rahmah, “Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Pelestarian Lingkungan di Pesantren Istana Mulia” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 213.

¹⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Kompeherensif* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 22.

¹¹ Qur’an, “*Al-Qur’an bi Rasm ‘Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*”, 56.

khitanan, pernikahan, dan kematian), ritual penolakan bala' (sedekah bumi, ritual pertanian, ritual penambangan laut, *babakan*, *playang*), ritual hari raya Islam (*suronan*, *muludan*, *rejegan*, *posonan*, *riyoyonan*), dan upacara hari baik (perkawinan, pindahan, perjalanan, dan urusan bisnis).¹²

Setiap daerah khususnya di Pulau Jawa tentu memiliki kearifan lokal yang sangat berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Mengenai kearifan lokal merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri, berupa adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang senantiasa ada, dijaga, serta dilestarikan keberadaannya sampai sekarang ini. Seperti kearifan lokal yang terdapat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, yaitu Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.¹³

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ini menarik untuk dikaji karena merupakan tradisi dan budaya yang memiliki makna, fungsi, dan proses pelaksanaannya. Tradisi ini mempunyai keunikan yang berbeda dengan tradisi yang ada di daerah lainnya yang berkembang di nusantara seperti: tempat, waktu pelaksanaannya, maupun masyarakat, dan lain sebagainya.

Rebo Wekasan sendiri berasal dari Bahasa Jawa, yaitu kata "*Rebo*" yang memiliki arti Rabu, kata "*Wekas*" yang memiliki arti Nasihat atau Wasiat, serta kata "*Pungkasan*" yang memiliki arti Terakhir.¹⁴ Rebo Wekasan disebut juga dengan nama "*rabu pungkasan*" atau "*rabu kasan*". Masyarakat Jawa Timur biasanya sering menggunakan istilah Rebo Wekasan sedangkan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat banyak menggunakan istilah Rebo Pungkasan atau Rebo

¹² Itoh Masitoh, "Nilai-nilai KeIslaman dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Sukamaju Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka Tahun 2007-2021," 2021, 56.

¹³ Mohammad Dzofir, "Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," *IJTIMAIYA* 1, no. 1 (2017): 24.

¹⁴ Observasi Tradisi Rebo Wekasan oleh Peneliti, September 2023

Kasan. Kata *kasan* sebagian digunakan untuk mengasumsikan istilah *rebo pungkasan* atau *rebo kasan* dari penggalan kata *pungkasan* yang memiliki arti akhir dengan membuang suku kata depan menjadi *kasan*. Sebagai sebuah tradisi, Rebo Wekasan merupakan tradisi budaya yang dilaksanakan pada Hari Rabu terakhir Bulan Safar. Dalam Kalender Hijriyah Bulan Safar merupakan bulan kedua dari dua belas bulan penanggalan hijriyah, yaitu Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah.

Tradisi Rebo Wekasan atau *pamungkasan* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT dan memohon perlindungan (keselamatan) Allah SWT supaya dijauhkan dari segala macam bala', bencana, dan malapetaka yang diturunkan ke muka bumi. Bangsa Arab masyarakat jahiliah kuno sering mengatakan bahwa pada bulan Safar merupakan bulan naas (sial), karena dipercayai bahwa pada Bulan Safar Allah SWT menurunkan banyak bala', bencana, dan malapetaka.¹⁵

Hal ini tercatat sebagai bagian dari tradisi yang dilanjutkan oleh Sayyid Ndara Ali, Tradisi Rebo Wekasan tidak luput dari adanya sumur yang terdapat di dalam Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang diyakini atau dipercaya oleh masyarakat sebagai sumur yang mengandung keberkahan bagi masyarakat yang mengambil dan meminumnya. Awal mula adanya sebuah sumur ini muncul pertama kali ada saat Sunan Kudus menancapkan tongkatnya kedalam tanah sehingga keluarlah air dalam tanah dan menjadi sumur keberkahan tersebut pada sekarang ini. Hal tersebut terjadi pada hari Selasa malam Rabu terakhir Bulan Safar pada saat adzan Maghrib dikumandangkan, debit air sumur bertambah sehingga air terlihat melimpah.¹⁶

Pengambilan Air dari sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang merupakan acara inti dari ritual Rebo Wekasan

¹⁵ Zunaroh, "Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul," 67.

¹⁶ Dzofir, "Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," 23.

seraya melanjutkan perjuangan dakwah di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dan itu terjadi sampai sekarang ini. Proses pengambilan Air Salamun yang diberikan kepada masyarakat melalui ritual dalam Rebo Wekasan tersebut memberikan keyakinan tersendiri bagi masyarakat Desa Jepang. Bentuk ritual Rebo Wekasan umumnya dilakukan dengan sholat, berdo'a dengan doa khusus, selamatan, sedekah, silaturahmi, dan berbuat baik terhadap sesama.

Penggunaan istilah Air Salamun dalam penyebutan air azimat tersebut bersandar kepada keyakinan masyarakat bahwa kata Salamun merupakan kenyataan yang akan memberikan keselamatan. Terdapat alasan menamai seperti itu karena dahulu banyak orang yang meyakini bahwa pada bulan itu merupakan bulan sial atau bulan penuh bala' bencana terhadap seluruh umat. Pada tiap tahun hari Rabu terakhir bulan Safar Allah SWT menurunkan 320.000 bala' bencana ke muka bumi. Untuk menghindari bala' bencana tersebut perlu diadakan do'a supaya setiap pribadi bisa terhindar dari ketertimpannya.¹⁷ Dengan dara itu akhirnya, masyarakat Desa Jepang berkeyakinan untuk mengadakan doa pada malah hari Rabu terakhir bulan Safar.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Dalam Perspektif Aqidah Islam".

B. Fokus Penelitian

Penulisan ini berfokus pada implementasi teori Aqidah Islam yang berkaitan dengan Tradisi Rebo Wekasan. Menarik dalam kajian Aqidah Islam yang mempraktekan kesalehan tertinggi manusia dengan mencintai alam dan sekitarnya. Bukan hanya tertuju pada praktek ibadah secara individual namun lebih kepada praktek ibadah secara sosial yang seringkali diabaikan. Alam dan khususnya urat nadi kehidupan yakni air menjadi perhatian utama penelitian ini.

Demikian juga tradisi masyarakat yakni pengambilan Air Salamun bukan hanya dilandasi keadaan geografis sosial

¹⁷ Syekh Kamil Fariduddin, *Kitab Al-Jawahir al-Khoms*, n.d., 5.

masyarakatnya, namun kesadaran spiritual masyarakat Desa Jepang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji Makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun yang dibangun oleh masyarakat sekitar Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dengan perspektif Aqidah Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang?
2. Bagaimana makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang?
3. Bagaimana makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dalam perspektif aqidah Islam?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus terdapat tujuan dan manfaat yang jelas dan tepat, supaya dapat tercapainya suatu jawaban atau solusi atas suatu bentuk masalah yang dihadapi. Adapun tujuan dari penelitian telah disebutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang.
2. Untuk mengetahui makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang.
3. Untuk mengetahui makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dalam perspektif aqidah Islam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menjadi rujukan para mahasiswa untuk meningkatkan referensi mengenai makna Tradisi Rebo

- Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang.
- b. Dapat menjadi rujukan bagi para peneliti untuk meningkatkan kreatifitas berpikir dalam mengenai makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang di suatu daerah.
 - c. Dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti berikutnya dengan meneliti realitas makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Wali Al-Ma'mur yang ada di Jawa.
2. Secara Praktis
 - a. Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Desa Jepang untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dalam Perspektif Aqidah Islam.
 - b. Penulis

Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
 - c. Akademis

Untuk menambah wawasan mengenai makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan adalah kesemuaan rangkuman isi penelitian, sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. BAGIAN AWAL

Pada bagian ini memuat tentang cover luar, halaman cover, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab

latin, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar gambar, daftar tabel.

2. BAGIAN ISI

Pada bagian isi terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir yang berkaitan dengan makna tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di masjid jami' wali al-ma'mur desa jepang kecamatan mejobo kabupaten kudus dalam Perspektif aqidah Islam.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hal-hal sebagai berikut :

1. Sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum Desa Jepang meliputi letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi demografi, dan keadaan penduduk.
2. Sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian, meliputi: prosesi Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, dan makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dalam perspektif Aqidah Islam.

3. Sub bab ketiga meliputi analisis terhadap data yang diperoleh, yaitu: analisis yang berkaitan tentang prosesi Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, analisis yang berkaitan tentang makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, dan analisis yang berkaitan tentang makna Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dalam perspektif Aqidah Islam.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. BAGIAN AKHIR

Bab ini berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup, dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.